

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI

Sarminta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan media aplikasi *Education Games* berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kemampuan disiplin pada anak usia dini. Penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan analisis model interaktif dan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, pengamatan, dan observasi studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan media aplikasi *Education Games* berbasis budaya lokal yaitu token ekonomi yang berupa bonus/hadiah. Manajemen pendidikan sangat penting di tiap-tiap institusi pendidikan dari tingkat PAUD hingga Perguruan Tinggi. Dengan manajemen pendidikan akan dapat diketahui cara-cara konstruksi yang efektif dan efisien guna membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Meningkatkan disiplin sumber daya manusia harus dibangun sejak anak usia dini. Disiplin merupakan perilaku sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Sebab itu, Presiden Soekarno pernah menggagas membangun sumber daya manusia Indonesia melalui *nation and character building*.

Konsep Presiden Soekarno tersebut akhir-akhir banyak dibicarakan oleh ahli-ahli pendidikan dengan merumuskan manajemen pendidikan yang lebih manusiawi sesuai dengan psikologi pendidikan generasi milenial bangsa Indonesia yang dinamis dan agresif agar dapat bersaing dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia dan dapat memiliki nilai tawar dan jual yang tinggi. PAUD merupakan pendidikan usia anak dini yang lebih menekankan pada disiplin anak didik. Beberapa konsep termasuk konsep mengenai metode token ekonomi yang diberlakukan pada tingkat anak usia dini guna meningkatkan disiplin anak didik. Pemberian *reward* melalui metode token ekonomi diharapkan oleh manajemen pendidikan tingkat disiplin anak usia dini berhasil secara efektif.

Institusi PAUD menerapkan metode token ekonomi tersebut biasanya memberikan hadiah atau bonus kepada siswa yang perilaku disiplinnya menjadi contoh bagi siswa yang lain. Misal contoh, siswa A ini setiap selesai bermain selalu membereskan alat-alat bermainnya di tempat semula dengan rapih dan teratur, tidak acak-acakan dan berserakan di mana-mana. Biasanya guru (pendidik) memberikan *reward* berupa hadiah atau bonus kepada siswa A tersebut usai proses pembelajaran di kelas. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitas dan deskriptif, yaitu penulis memanfaatkan jurnal-jurnal ilmiah berkala dari beberapa perguruan tinggi lain maupun buku-buku tentang pendidikan anak usia dini sebagai *literature review* dalam penulisan ilmiah berkala ini.

Kata Kunci: Efektivitas, Metode Token Ekonomi, Disiplin Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media proses pembelajaran anak didik dan sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia guna pemberdayaan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan manusiawi dalam proses pembangunan nasional suatu bangsa. Menurut Suryadi (2017: 1) Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah tingkah laku dan kemampuan seseorang menuju kearah kemajuan dan peningkatan. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, pemerintah menyelenggarakan pendidikan, melalui dua jalur yaitu jalur formal dan non formal. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang disediakan untuk menuntut ilmu, siswa diharuskan mengikuti semua mata pelajaran sesuai dengan tuntunan kurikulum.

Pasca Perang Dunia II (PD II) negara-negara Eropa, Jepang, dan termasuk China dan Uni Soviet lebih menekankan pada pembangunan sumber daya manusia karena pemberdayaan sumber daya manusia merupakan tugas utama dari semua pemerintahan negara-negara di dunia, termasuk Indonesia meskipun terlambat dan stagnan dalam proses pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Akhir-akhir belakangan ini pembangunan sumber daya manusia dirasakan sangat penting dan utama yang harus diprioritaskan guna menghasilkan pembangunan nasional yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan cita-cita bangsa Indonesia yang tertera dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum di atas segalanya.

Tujuan manajemen pendidikan guna memberikan arah yang jelas bagi terlaksananya sistem pendidikan nasional Indonesia yang berkualitas. Manusia membutuhkan pendidikan untuk kebutuhan hidupnya. Pendidikan merupakan daya upaya agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warganegara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan

menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Revolusi reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kaitannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan efek yang mendasar pada isi, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan melahirkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan nasional. Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, diantaranya pembaharuan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk melayani anak didik dan potensi daerah yang beragam, diversifikasi jenis pendidikan yang dilakukan secara profesional, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah disesuaikan dengan kondisi daerah setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional; penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna. Pembaharuan sistem pendidikan juga meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta perbedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi guna terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kokoh-kuat dan berwibawa dalam pemberdayaan masyarakat Indonesia agar berkembang maju menjadi insan yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif

menjawab tantangan jaman yang selalu berubah secara dinamis dan tidak dapat diramal karena perkembangannya begitu cepat dan pesat.

Dengan visi pendidikan tersebut, pendidikan nasional mempunyai misi yaitu: (1) Mengembangkan dan pemerataan kesempatan menikmati pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak anak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (3) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (4) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas institusi pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan universal; dan (5) pemberdayaan potensi masyarakat dalam proses pendidikan yang berpijak pada prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan beradab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi insani yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu-pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 28 ditetapkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (Wiyani, 2012: 16). Pendidikan dan pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi tergantung dari karakteristik nilai-nilai kearifan lokal yang telah dibangun oleh leluhur menjadi sebuah identitas, yang dapat digunakan sebagai ideologi masyarakat (Ni Wayan Rasmini, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, UNJ. Sumantri, Moh.S., Yunengsih, E., Hasanudin (2017: 50), berdasarkan hasil survei oleh Jautakyté (2014: 84) terhadap 174 guru pendidikan anak usia dini menunjukkan pentingnya pendidik mengorganisasikan

aktivitas kreatif pada siswa sekolah melalui lingkungan dan kegiatan dan alat yang bervariasi dan hampir semua guru berpendapat bahwa kreativitas sangat berhubungan dengan tingkat rasa percaya diri siswa. Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) merupakan aktivitas yang menjadi tanggung-jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk anak usia 0-6 tahun. Gejala tumbuh berkembangnya PAUD merupakan salah satu bentuk keinginan masyarakat dalam menindaklanjuti program pemerintah untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap pendidikan bagi anak usia dini, menimbang masih banyak anak-anak usia dini belum menikmati keikutsertaan dalam pendidikan anak usia dini.

Menurut Sofia Hartati (2017: 19) perkembangan anak merupakan landasan penting yang harus dipahami guru, menjadi dasar bagi pendidik dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia, minat, dan kebutuhan anak. Untuk mendesain kegiatan yang sesuai dengan aspek-aspek tersebut, pendidik perlu melakukan analisis kebutuhan dan perkembangan anak terlebih dahulu. Proses ini dikenal dengan istilah asesmen yang merupakan cara untuk digunakan mengumpulkan informasi mengenai perkembangan dan belajar anak usia dini yang dikenal dengan asesmen. Asesmen perkembangan anak usia dini adalah proses dalam mengumpulkan, menyatukan, dan memaknai data-data yang diperoleh mengenai perkembangan dan belajar anak usia dini (Epstein, 2: 2004).

Menurut Suryana.D (2017: 68) Pembelajaran anak usia dini harus dapat memberikan peluang lebih luas kepada anak untuk menikmati proses pembelajaran ilmiah. Hal ini akan berpengaruh pada kemampuan berpikir dan wawasan anak saat mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya. Proses ilmiah yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan saintifik. Proses anak dalam memperoleh pengetahuan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

Selanjutnya dikatakan Suryana.D (2017: 68) Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamatkan esensi pendekatan

ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan anak didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengutamakan penalaran induktif (*inductive reasoning*) daripada penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat gejala umum lalu ditarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Hakikatnya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah biasanya memposisikan sebagai gejala unik dengan kajian spesifik dan rinci dengan tujuan memformulasikan simpulan umum.

Menurut Hidayati. S, dkk (2017: 65-66) anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Menurut (Sujiono, 2005: 134) usia dini juga dikatakan sebagai masa kreatif yang diyakini bahwa kreativitas yang ditunjukkan anak merupakan bentuk kreativitas yang asli dengan frekuensi kemunculannya seolah tanpa terkendali. Usia tersebut juga merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial, dan moral. Karakteristik ini ditandai dengan kemampuan belajar anak yang luar biasa, yakni keinginan anak untuk belajar aktif dan eksploratif. Semiawan dalam Munandar (2009: 5) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan ide-ide baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah yang dikembangkan melalui berbagai metode atau cara yang tidak sulit bagi anak. Hal ini dapat diarahkan melalui proses atau aktivitas yang bermakna yaitu dapat dilakukan melalui aktivitas bereksplorasi. Aktivitas bereksplorasi menyediakan kesempatan untuk menjelajah dan mengalami sendiri berbagai macam solusi pada masalah yang sebenarnya. Melalui eksplorasi seorang anak dapat melatih dan membiasakan dirinya berfikir kreatif. Proses aktivitas bereksplorasi merupakan kegiatan yang akan mendapatkan pengetahuan lebih banyak dan dapat mengembangkan kreativitas secara signifikan.

KAJIAN TEORI

Menurut Zulfitria (2017: 101) Al-Qur'an sebagai pijakan dasar pendidikan Islam di dalamnya berisi sumber nilai sehingga pola penitipan anak mengandung nilai-nilai Islam yang berasal dari ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist. Al-Qur'an mengatur penitipan anak selama kehamilan, persalinan dan perkembangan anak. Aspek sasaran dalam mengasuh anak Islam adalah pemenuhan semua potensi dasar manusia, yaitu; semangat, pikiran dan tubuh. Orangtua wajib mengurus anak-anak mereka menjadi baliq sedini mungkin sehingga bila anak sudah memasuki usia baliq, anak tersebut dibekali dengan baik jasmani, *spirit* dan kesanggupan berdikari. Pendidikan karakter melalui penerapan perilaku mulia dan pengakuan kepada Tuhan sejak usia dini harus dilakukan dengan realita yang ada. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan hal-hal yang benar dan hal-hal yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan *attitude* tentang hal baik termasuk pendidikan disiplin anak usia dini sehingga anak menjadi kognitif tentang benar dan salah, mampu memahami nilai (afektif) yang baik dan kebiasaan melakukannya (psikomotor).

Dengan demikian, umumnya anak usia dini yang diasuh oleh orangtua yang berpijak pada Al-Qur'an dan Sunah Rosul/Al-Hadist selalu berperilaku mandiri dan berdikari dengan pola pikir (*mindset*) yang positif dengan mengutamakan disiplin dalam proses belajar. Karena itu, pemberian *reward* kepada anak usia dini seperti itu dapat dengan mudah meningkatkan kedisiplinan anak usia dini

Media Aplikasi *Education Games*. Permainan adalah suatu perbuatan yang berisi kenikmatan atas inisiatif individu, bebas tanpa paksaan, dengan tujuan untuk mendapat kesenangan saat melakukan kegiatan tersebut. Permainan merupakan aktivitas yang dipilih sendiri tanpa ada unsur paksaan, tanpa diminta rasa tanggung-jawab (Ahmadi, 2005). Biasanya permainan adalah sesuatu yang menyenangkan dan menghibur, yang tidak memiliki tujuan ekstrinsik dan tujuan praktis. Permainan tersebut bersifat sukarela. *Education Games* adalah permainan edukatif, permainan yang mengandung unsur mendidik yang didesain

dan dibikin guna mengunggah pola pikir anak dan melatih memecahkan masalah. *Education games* (permainan edukatif) menurut Ismail (2006), yaitu suatu kegiatan yang sangat menyenangkan dan dapat merupakan cara atau alat pendidikan yang bersifat mendidik. Permainan yang sifatnya mendidik antara lain: puzzle, matching games, mewarnai, game matematika, dan lain-lain. Masuknya game dalam proses belajar, melahirkan suasana yang menyenangkan karena anak tersebut dapat mengendalikan kecepatan belajar sesuai dengan kemampuannya (Musi. M.A., dkk., 2017: 119).

Konsep Dasar Budaya Lokal. Pengertian budaya lokal biasanya sebagai budaya asli dari suatu komunitas masyarakat yang khas. Menurut Ajawaila (Sandrarupa, 2011), budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Akan tetapi, tidak mudah untuk merumuskan atau pengertian konsep budaya lokal. Menurut Abdullah (Tato, 2010) pengertian kebudayaan hampir selalu terikat pada batas-batas fisik dan geografis yang kentara. Contoh, budaya Jawa yang merujuk pada suatu tradisi yang berkembang di Pulau Jawa. Sebab itu, posisi geografis telah dijadikan pijakan untuk menjelaskan pengertian kebudayaan lokal. Namun, dalam proses perubahan sosial budaya telah muncul kecenderungan memperlihatkan batas-batas geografis suatu kebudayaan. Hal itu dipengaruhi oleh faktor percepatan migrasi dan penyebaran media komunikasi secara global sehingga tidak ada budaya lokal suatu kelompok masyarakat yang masih original (Musi. M.A., dkk., 2017: 119-120).

Dengan demikian, *Education Games* tersebut yang memuat budaya lokal dapat meningkatkan disiplin anak usia dini. Budaya lokal ini berupa token ekonomi dengan maksud memberikan *reward* kepada anak usia dini yang mampu menunjukkan kedisiplinan dalam permainan yang didesain oleh guru. Token ekonomi ini penulis telah merasakan saat di usia pendidikan SMP, dimana orangtua penulis selalu memberikan *reward* jika penulis naik kelas dengan rapor tidak ada nilai yang merah. *Reward* ini sangat ampuh untuk membangun dan meningkatkan disiplin anak usia dini secara efektif.

METODE PENELITIAN

Menurut Moleong (1994: 30) hakikat penelitian sebagai media untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih menyimpulkan kebenaran yang benar. Daya upaya untuk menemukan kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui bentuk-bentuk tertentu. Bentuk tersebut umumnya disebut dengan paradigma. Paradigma, menurut Bogdan dan Biklen (1982: 32) dalam Moleong (1994) ialah sejumlah asumsi yang dikumpulkan telah disepakati bersama, konsep atau proposisi yang ditujukan pada cara berpikir dalam penelitian.

Penulis memanfaatkan metode deskriptif dalam penulisan ilmiah berkala ini. Menurut Nazir (2014: 43) ialah suatu metode dalam meneliti status sekumpulan individu, suatu objek, suatu keadaan tertentu, suatu sistem pandangan/pendapat, ataupun suatu urutan peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara teratur dan terarah, faktual dan akurat mengenai data-data yang valid, karakter serta kaitan antar gejala yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pendidikan dan pembelajaran anak didik selalu tersirat untuk membangun kedisiplinan anak didik secara akumulatif menunjukkan peningkatan secara signifikan. Artinya, permainan yang didesain oleh para guru anak usia dini menunjukkan apresiasi peningkatan disiplin anak usia dini secara efektif. Tiap-tiap proses pembelajaran yang dilakukan guru terhadap anak usia dini di kelas memberikan stimulus kepada anak didik agar berperilaku disiplin, baik disiplin dalam proses pembelajaran dalam rangka melakukan permainan dengan imbalan token ekonomi yaitu memberikan bonus/hadiah kepada anak didik yang menunjukkan kemampuannya untuk berdisiplin di dalam kelas.

Oleh karena itu, diperlukan evaluasi pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas terhadap anak didik oleh para guru (pendidik). Melalui pengamatan dan

observasi terhadap kedisiplinan anak usia dini dapat melalui permainan (education games) yang sifatnya mendidik anak usia dini agar berperilaku disiplin. Kedisiplinan anak usia dini pegang peranan penting saat di awal anak didik bersinggungan dengan guru di dalam kelas. Disiplin merupakan kunci sukses keberhasilan anak didik untuk selanjutnya meniti pendidikan dan pembelajaran hingga ke sekolah yang lebih tinggi lagi, yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Semua proses pendidikan dan pembelajaran anak didik oleh guru bersifat menanamkan perilaku disiplin dalam belajar sehingga anak didik meraih kesuksesan. Dengan demikian, mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai cita-cita bangsa Indonesia tercapai/terwujud secara signifikan, kuat, dan kokoh sebagai pondasi membangun sumber daya manusia yang berkualitas baik ilmu dan amal yang bermanfaat bagi sesamanya, bagi bangsa dan negara.

Negara-negara maju di Eropa, Amerika, Jepang, Russia, China, Korea dan lain sebagainya menunjukkan bahwa mereka membangun sumber daya manusia sebagai pondasi membangun negaranya. Kedisiplinan dalam membangun sumber daya manusia sangat penting dan berperan mutlak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tertera dalam Pembukaan UUD 1945. Meskipun bangsa Indonesia tertinggal dalam membangun sumber daya manusia, namun belum terlambat untuk mengeksplorasi dan mewujudkannya agar tercapai sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Membangun sumber daya manusia menjadi sangat penting saat pendidikan anak usia dini menjadi tumbuh berkembang di Indonesia, karena pendidikan anak usia dini ini menjadi awal bagi tercapainya membangun sumber daya manusia yang berkualitas melalui model token ekonomi yang diraih dengan permainan yang diselenggarakan oleh guru. Dengan demikian, evaluasi proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap anak didik dapat dilihat melalui pengamatan langsung (*direct observation*). Guru dapat memberikan evaluasi di tempat permainan anak didiknya melalui pengamatan langsung terhadap kedisiplinan anak didiknya jika selesai melakukan permainan, yaitu membiasakan

perilaku disiplinnya mereka. Guru dapat mengadopsi perilaku anak didiknya yang satu yang selalu disiplin selesai bermain dengan cara membersihkan dan membenah alat-alat permainan ke tempat yang semula dia ambil dengan rapih dan tidak berserakan di mana-mana.

Model token ekonomi memberikan andil dan sumbangsih yang besar bagi peningkatan disiplin anak usia dini secara efektif dan signifikan. Missal, anak didik yang bernama A dapat dijadikan teladan bagi teman-temannya yang lain untuk membangun karakter disiplin yang lebih efisien dan efektif secara komprehensif sehingga memudahkan para guru untuk membangun dan menumbuhkembangkan disiplin anak usia dini di dalam kelas secara bersama-sama. Bagi anak didiknya yang berhasil menunjukkan kedisiplinan dalam permainan edukatif (*education games*) umumnya para guru (pendidik) selalu memberikan bonus/hadiah sesuatu yang bernilai bagi anak usia dini (token ekonomi) agar anak didiknya yang lain yang belum berhasil menunjukkan kedisiplinan ketika bermain dapat menunjukkan perubahan ke arah peningkatan disiplin mereka secara efektif dan berhasil guna bagi mereka untuk meniti ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Gejala disiplin anak usia dini dapat dilihat melalui pengamatan langsung dengan mudah di kelas. Gejala disiplin anak didik ini umumnya dapat dilihat dari datang tepat waktu ke sekolah, membuat PR dengan baik dan benar, cara berpakaian yang rapih dan santun, dan dalam proses pembelajaran biasanya anak didik tipe seperti ini memiliki tabiat/karakter yang berkualitas dan dapat menjadi teladan atau contoh untuk siswa-siswa yang lain. Begita pula saat melakukan permainan, umumnya anak didik tipe seperti ini selalu berperilaku disiplin dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan oleh siapapun.

SIMPULAN

Kedisiplinan anak usia dini menjadi modal utama dan pegang peranan penting dalam mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas secara komprehensif guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan

kesejahteraan umum. Model token ekonomi dapat dengan mudah memberikan kontribusi pada peningkatan disiplin anak usia dini secara efektif dan profesional.

Education games (permainan edukatif) merupakan langkah yang tepat dan berhasil guna untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional, baik secara ilmu dan amal. Bangsa yang maju dan besar sebagai tanda bahwa disiplin anak didik dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas tercapai secara signifikan, efisien, efektif, dan professional sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunah rosul (al-hadist).

DAFTAR PUSTAKA

Ann S, Epstein, *et.al. Preschool Assesment: A Guide to Developing A Balanced Approach*. New Jersey: NIEER, 2004.

Hartati. S. 2017. Pengembangan Model Asesmen Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak Di DKI Jakarta. UNJ. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. (11), 1.

Hidayati. S, dkk. 2017. Peningkatan Kreativitas Aanak Melalui Eksplorasi Menggunakan Koran Bekas Di TK Mutiara Hati Mataram Nusa Tenggara Barat.UMJ. *Jurnal Yaa Bunayya*, Vol (1), 2.

Musi. M.A., dkk., 2017.Implementasi Permainan Edukatif berbasis Budaya Lokal Untuk mengena Konsep Bilangan Pada Anak. UMJ. *Jurnal Yaa Bunayya*, Vol (1), 2.

Moleong, J. Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, Cetakan kelima.

Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia. Cet. Kesembilan.

Rasmini, Ni Wayan, 2015. *Pola Pengasuhan dan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Kota Mataram*. Mataram: Hasil Penelitian. UNJ. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol (11), 1.

Sumantri, Moh.S.,Yunengsih, E., Hasanudin. 2017. Efektivitas Strategi Pembelajaran dan Pengalaman Gerak Terhadap Kreativitas Gerak Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar. UNJ. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol (11), 1.

Suryadi. 2017. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Matematika. UNJ. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol (11), 1.

Suryana.D 2017. Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Saintifik di Taman Kanak-Kanak. UNJ. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol (11), 1.

Wiyani, Novan & Barnawi, 2012. *Format PAUD*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Zulfitria. 2017. Pola Azsuh Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini. UMJ. *Jurnal Yaa Bunayya*, Vol (1), 2.